

KERAGAAN AGRIBISNIS DAN PROSPEK PEMASARAN KOPI RAKYAT

Achmad Choiri¹ dan Aryo Fajar Sunartomo²)

¹)Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian - Universitas Jember

²) Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Alamat: Jl.Kalimantan Kampus Tegal Boto Jember 68121

ABSTRACT

This research was conducted in Sidomulyo village Silo subdistrict, Garahan village Silo subdistrict and Gelang village Sumberbaru subdistrict Jember regency which have been deliberately determined (purposive method) by considering those have a potential plantation, especially the citizenry coffee's commodity. The research method which is used is a descriptive method and analytical method. Analysis method which is used is a Trend analysis by Least Square Method. The result of research shows (1) The average of citizenry coffee farmer's age in Sidomulyo village, Garahan village and Gelang village is productive age. (2) The using of input in the production of citizenry coffee farmer in Sidomulyo village, Garahan village and Gelang village for a seed comes from government aids, own producing/other group and market. (3) The capital source of citizenry coffee farmer in Sidomulyo village, Garahan village and gelang village is an own capital and comes from family loan or the other farmer, (4) The kind of citizenry coffee protection plant in Sidomulyo village, Garahan village and Gelang village is a dadap, lamtoro, sengon laut, avocado, glirisidae, coconut and banana, (5) The buyer of citizenry coffee produce is a merchant of compiler and grocher by selling system of large quantity and the merchant who determinates selling prices, (6) The trend of selling citizenry coffee in Sidomulyo village have a positive direction, by the selling prediction for 2008 and 2009 is increase, and (8) The selling trend of citizenry coffee in Gelang village has a negative direction, by selling prediction for 2008 and 2009 is decrease.

Key words : Agribusiness Performance and Marketing Prospect of Citizenry coffee

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang pembangunannya dititikberatkan pada sektor pertanian. Kemajuan sektor pertanian boleh dikatakan cukup maju pesat yang ditujukan dari segi peningkatan produktivitas pertanian, kemajuan dibidang teknologi pertanian, aspek sosial ekonomi pertanian atau dibidang lainnya yang tidak lepas pemerintahan orde baru yang tampak jelas setelah berlakunya program pembangunan lima tahun (Soekartawi, 1995).

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peran penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Sebagai penyedia lapangan kerja, perkebunan kopi mampu

menyediakan lapangan kerja lebih dari 4 juta kepala keluarga petani dan memberikan pendapatan yang layak bagi mereka, menciptakan lapangan kerja pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi (Wahyudi dkk, 2006).

Areal perkebunan Kopi di Kabupaten Jember tersebar pada 28 kecamatan dengan luas areal pada tahun 2006 adalah sebesar 5.474,17 ha dan dengan jumlah produksi sebesar 16.628,21 kw. Areal perkebunan kopi yang terluas di Kabupaten Jember adalah di Kecamatan Silo yaitu sebesar 2.192,23 ha (Tabel 1). Pengusahaan komoditi kopi rakyat di Kecamatan Silo memberikan sumbangan besar pada daerah Kabupaten Jember (BPS Jember, 2007).

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kopi Menurut Kecamatan Tahun 2006

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)			Jml	Produksi	Produktivitas
		TBM	TM	TT/TR		(kw)	(kw/ha)
1	Silo	675,67	1.097,59	418,97	2.192,23	6.705,01	6,11
2	Jelbuk	335,62	250,12	29,77	615,51	1.190,57	4,76
3	Sumberjambe	119,59	338,77	115,16	573,52	1.773,94	5,24
4	Ledokombo	200,33	319,51	14,47	534,31	1.652,04	5,17
5	Panti	42,12	337,37	9,60	389,09	1.485,77	4,40
6	Sumberbaru	58,22	208,87	15,41	282,50	954,20	4,57

Sumber: Jember Dalam Angka Tahun 2007 diolah

Tulisan ini bertujuan melihat keragaan/potret kopi rakyat yang diwakili karakteristik petani, penggunaan input produksi, penggunaan tenaga kerja, penggunaan modal, budidaya, dan pemasaran. Selain itu bertujuan melihat prospek penjualan komoditas kopi rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

Subsektor perkebunan di Indonesia memiliki karakteristik yang khas dengan sistem ekonomi dualistik masih menyelubungi industri hulu, dimana sistem manajemen/efisiensi perkebunan rakyat, perkebunan swasta, dan perkebunan besar masih tidak berimbang. Struktur dualistik ini tentu saja membawa dampak pada industri antara atau setengah jadi sebagai komoditas ekspor atau penghasil andalan devisa di masa mendatang. Ekspor komoditas hasil perkebunan cenderung ragu-ragu dalam mengantisipasi pasar ekspor dan pemenuhan konsumsi dalam negeri (Arifin, 2001).

Perkebunan rakyat yang banyak tersebar di seluruh pelosok tanah air umumnya berkonsentrasi pada tanaman yang cepat menghasilkan uang tunai, seperti karet, kelapa rakyat, lada, kopi, tembakau, dan lain-lain. Perkebunan besar yang umumnya memiliki pabrik pengolahan mengusahakan tanaman yang berpotensi memiliki nilai tambah tinggi, seperti kelapa sawit, tebu, kelapa hibrida, teh, dan lain-lain (Arifin, 2001).

Keragaan distilahkan dengan performance, yang artinya adalah pertunjukan atau pelaksanaan (Salim, 1996). Sementara itu, dalam kamus bahasa Indonesia, keragaan diartikan dengan kinerja, pertunjukan, pembuatan, dayaguna, prestasi, hasil, pelaksanaan, dan penyelenggaraan (Kamus online, 2008).

Keragaan agribisnis yang dimaksud dalam sektor perkebunan kopi rakyat adalah kinerja agribisnis perkebunan kopi rakyat. Adapun komponen-komponen keragaan agribisnis dalam perkebunan kopi rakyat adalah (a) Karakteristik petani kopi rakyat (b) Penggunaan input produksi, (c) Penggunaan tenaga kerja, (d) Penggunaan modal usahatani kopi rakyat, dan (e) Pemasaran kopi rakyat.

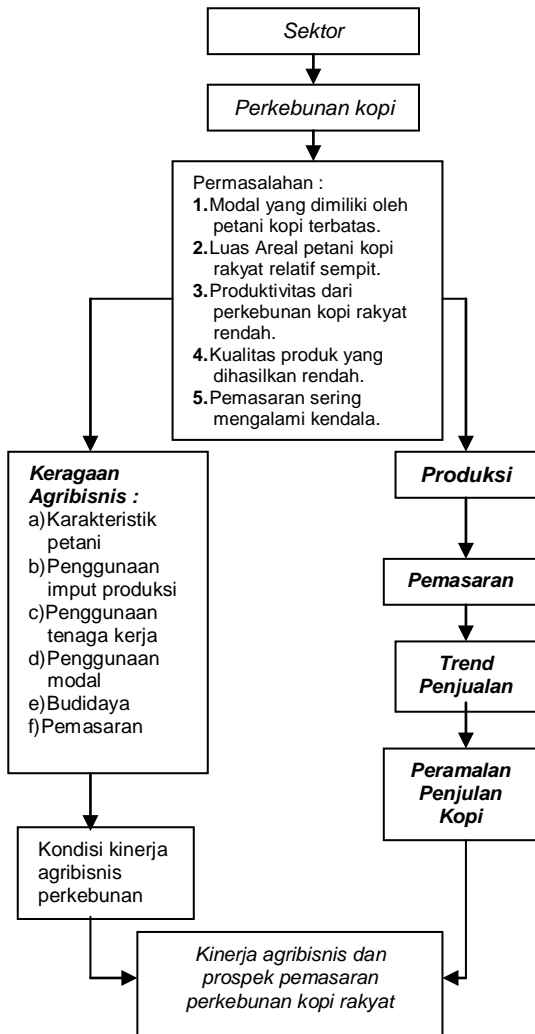
Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor agribisnis, mencakup usaha-usaha pemasok input agribisnis (*upstream-side industries*), penghasil (*agri-supporting industries*), dan jasa pengangkutan, jasa keuangan (*agri-supporting industries*). Agribisnis adalah sifat dari usaha yang berkaitan dengan agribisnis (*agro-based industries*) yang berorientasi pada bisnis (*business*), yaitu yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*commercial oriented*). Istilah yang dekat dengan agribisnis adalah agro-industri yang mencakup industri-industri yang berkaitan dengan sektor agribisnis dalam arti luas, terdiri dari usaha agribisnis itu sendiri, dan industri-industri yang mendukung dari sisi hulu (*backward industry*) dan sisi hulu (*forward industry*) (Siagian, 1999).

Pemasaran merupakan proses, individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan dan mempertukarkan produk serta jasa dengan sesamanya. Pemasaran produk pertanian adalah segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang kebutuhan usaha pertanian dari produsen ke konsumen, termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan tertentu yang menghasilkan perubahan bentuk dari barang ditujukan untuk lebih mempermudah pemasaran dan memberikan kepuasan kepada konsumen (Soekartawi, 1989).

Trend atau sering disebut Seculer Trend adalah rata-rata perubahan (biasanya tiap tahun) dalam jangka panjang. Kalau hal yang diteliti menunjukkan gejala kenaikan, maka trend positif, tetapi kalau hal yang diteliti menunjukkan rata-rata penurunan atau trend negatif (Subagyo, 1989).

paling sesuai dalam sebuah kurun waktu (Sugiarto dan Hrijono, 2000).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis Prospek pemasaran kopi rakyat di Desa Gelang, Desa Garahan, dan Desa Silo meningkat.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Metode jumlah kuadrat terkecil (*least square method*) untuk mencari garis trend dimasukkan suatu perkiraan atau taksiran mengenai nilai a dan b dari persamaan $Y = a + bx$ yang didasarkan atas data hasil observasi sedemikian rupa sehingga jumlah kesalahan kuadrat terkecil (minimal). Jadi untuk mencari garis trend berarti mencari nilai garis trend berarti mencari nilai a dan b. Apabila a dan b sudah diketahui, maka garis trend dapat digunakan untuk meramalkan Y. Metode kuadrat terkecil (*least square method*) biasa digunakan untuk mencari garis trend yang

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode disengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Desa Sidomulyo, Desa Garahan Kecamatan Silo, dan Desa Gelang Kabupaten Jember, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi kopi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis.

Pengambilan contoh yang digunakan untuk penentuan sampel adalah dengan menggunakan metode *Simple Random Sample* (sampel random sederhana), dimana tiap unit populasi diberi nomor, kemudian sampel yang diinginkan ditarik secara random (Wibowo, 2000). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan mempergunakan kuisisioner terhadap 60 petani kopi rakyat dan 3 pedagang pengumpul yang dipilih secara acak dan tersebar di tiga desa.

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diperoleh data primer dan ditunjang dengan data sekunder.

Untuk menjelaskan permasalahan pertama yaitu keragaan agribisnis perkebunan kopi rakyat digunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan memberikan gambaran kinerja kegiatan agribisnis perkebunan kopi rakyat secara sistematis, faktual dan akurat tentang hal yang diteliti.

Untuk menguji permasalahan kedua yaitu untuk mengetahui ramalan penjualan pertahun dari penjualan kopi rakyat di Desa Sidomulyo dan Desa Garahan digunakan analisa trend dengan metode kuadrat terkecil (*least square method*) formulasinya sebagai berikut (Supranto, 2000):

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai a dan b dengan rumus :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum xy}{\sum X^2}$$

dimana :

Y = Variabel yang diramalkan

A = Konstanta

b = Besarnya perubahan Y untuk satu perubahan X

X = Unit waktu

Analisis ini berguna untuk menunjukkan peramalan tentang penjualan di masa yang akan datang dengan melihat kegiatan-kegiatan penjualan yang terjadi di masa lampau. Analisis ini didasarkan pada metode analisis regresi sederhana yang berguna untuk melihat intersep (a) dan slope (b).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Agribisnis Komoditas Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

Sebagian besar perkebunan kopi di Desa Sidomulyo merupakan perkebunan rakyat. Mayoritas penduduk di Desa Sidomulyo adalah sebagai petani kopi rakyat dan sebagian kecil lainnya adalah sebagai pegawai, buruh, dan pedagang. Sebagian besar jenis kopi yang dibudidayakan di Desa Sidomulyo adalah jenis kopi robusta klon TS 46 (Tugu Sari) dan Jenis Bp (Balai Penelitian).

Karakteristik Petani Kopi Rakyat

Karakteristik petani didapat dari karakteristik petani yang melekat langsung dari petani itu sendiri. Rata-rata umur petani di Desa Sidomulyo adalah berumur 42 tahun dengan tanggungan keluarga adalah sebanyak 4 orang. Lama pendidikan petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo adalah selama 8 – 9 tahun atau setara dengan kelas 2 SLTP dan kelas 3 SLTP. Penguasaan lahan petani kopi Desa Sidomulyo adalah rata-rata seluas 1,8 Ha dan kebanyakan lahan yang dimiliki oleh petani adalah warisan dari leluhur sebelumnya. Sebesar 100 persen bertani kopi rakyat adalah sebagai pekerjaan utama. Jadi semua pendapatan dan penghasilan lebih besar diperoleh dari kegiatan usahatani

kopi rakyat. Sedangkan untuk pekerjaan sampingan yang biasa dilakukan oleh petani di saat waktu senggang adalah sebagai buruh tani, pedagang, dan mengusahakan ternak kambing dan sapi.

Tabel 2. Karakteristik Petani, Penguasaan Lahan dan Status Pekerjaan Petani

No	Uraian	Rata-rata
1	Karakteristik petani	
	Umur Kepala Keluarga	41,7 Tahun
	Jumlah anggota keluarga	4 Orang
	Pendidikan	8,4 Tahun
2	Penguasaan lahan	
	Luas lahan	1,8 Ha
3	Status pekerjaan petani	
	Utama	100 %
	Sampingan	0 %

Penggunaan Input Produksi

Penggunaan input produksi yang optimal merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan berusaha kopi rakyat. Pemakaian input produksi seperti bibit, pupuk dan lain-lain haruslah sesuai dengan keperluan sehingga tanaman dapat tumbuh secara maksimal. Dalam penggunaan bibit, petani harus lebih selektif agar hasilnya lebih bagus. Mayoritas petani di Desa Sidomulyo mendapatkan bibit dari bantuan yaitu sebesar 61,5 persen petani responden. Sebanyak 28,2 persen petani di Desa Sidomulyo mendapatkan bibit dari hasil sendiri, dan sisanya (10,3 persen) berasal dari petani/kelompok tani. Pupuk yang banyak digunakan adalah pupuk kimia (66,7 persen) dan sisanya (33,3 persen) petani menggunakan pupuk organik.

Tabel 3. Penggunaan Input Produksi dalam Proses Usahatani Kopi di Desa Sidomulyo

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Sumber bibit	
	Petani/kelompok tani	10,3
	Hasil sendiri	28,2
	Pasar	0
	Petani lain	0
2	Bantuan	61,5
	Jenis pupuk	
2	Organik	33,3
	Anorganik	66,7

Penggunaan Tenaga Kerja

Asal tenaga kerja paling banyak didapatkan dari penduduk sekitar (75,8 persen) dan sisanya berasal dari dalam keluarga (24,2 persen).

Tabel 4. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Kopi di Desa Sidomulyo

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Asal tenaga kerja Keluarga	27,3
	Penduduk sekitar	72,7
	Lain-Lain	0
2	Penggunaan tenaga kerja Tetap	15
	Tidak tetap	85
3	Kebutuhan tenaga kerja Jumlah tenaga kerja	10 orang

Sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kopi sebagian besar petani (70 persen) menggunakan tenaga kerja tidak tetap dan sebanyak 30 persen menggunakan tenaga kerja tetap dengan rata-rata penggunaan tenaga sebanyak 6 orang.

Penggunaan Modal

Modal yang digunakan adalah modal sendiri (83,3 persen) hasil dari usahatani kopi yang dilakukan dan sebanyak 16,7 persen mendapat modal dari pinjam famili/petani lain. Alasan petani kopi rakyat Desa Sidomulyo tidak meminjam ke bank adalah persyaratan yang sulit dan bunga yang terlalu tinggi.

Tabel 5. Penggunaan Modal Usahatani Kopi di Desa Sidomulyo

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Sumber Modal Modal sendiri	83,3
	Pinjam Famili/Petani lain	16,7
	Koperasi/Lembaga perkreditan	0
	Bank	0
	Lainnya	0
2	Alasan tidak pinjam ke bank Persyaratan sulit	45,2
	Bunga tinggi	54,8

Keragaan Budidaya Kopi Rakyat

Tanaman pelindung kopi yang biasa dipakai oleh petani di Desa Sidomulyo adalah jenis tanaman dadap, lamtoro, sengan laut, alpukat dan glirisidae. Sebagian besar petani

menggunakan tanaman pelindung lamtoro dan glirisidae, yaitu sebesar 23,7 % untuk lamtoro dan 27,6 untuk glirisidae. Tanaman glirisidae selain sebagai tanaman pelindung juga bermanfaat bagi makanan ternak untuk daunnya. Sebagian kecil petani di Desa Sidomulyo menggunakan tanaman pelindung lamtoro, sengan laut dan alpukat.

Penyerangan hama dan penyakit yang biasa terserang untuk tanaman kopi di Desa Sidomulyo adalah pada batang dan daun. Jenis hama yang menyerang pada batang adalah jenis hama pengerek yang biasanya disebut bubuk batang. Sedangkan pada daun adalah penyakit karat daun yang disebabkan oleh cendawan.

Tabel 6. Keragaan Budidaya Kopi di Desa Sidomulyo

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Jenis tanaman penabung Dadap	20,4
	Lamtoro	22,2
	sengan laut	16,7
	Alpukat	13
2	Penyerangan hama dan penyakit Pada akar	0
	Batang	46,2
	Daun	53,8
3	Cara penanggulangan Kimia	60,9
	Mekanik	39,1
3	Panen Frekuensi panen raya	6 kali/thn
4	Pengolahan lepas panen Petani yang melakukan pengolahan	100

Frekuensi panen yang dilakukan oleh petani di Desa Sidomulyo adalah sebanyak 5 – 6 kali/tahun. Awal mula panen yaitu pada bulan Juni dan ada juga pada bulan Maret ataupun pada bulan Juli, hal tersebut tergantung pada keadaan tanaman kopi dan pengaruh hujan, karena dengan adanya hujan maka buah kopi akan cepat merah. Sedangkan untuk pengolahan lepas panen, sebagian besar petani kopi di Desa Sidomulyo melakukan pengolahan. Pengolahan lepas panen yang dilakukan adalah pengolahan dengan metode pengolahan kering.

Keragaan Pemasaran Kopi Rakyat

Penjualan hasil kopi di Desa Sidomulyo sebagian besar dijual kepada pengumpul yang terdapat di Desa Sidomulyo yaitu sebesar 90 persen petani. Sebesar 6,7 persen petani menjual kepada tengkulak, dan sebesar 3,3 persen petani menjual kepada pedagang besar. Alasan petani kopi di Desa Sidomulyo menjual ke pengumpul karena proses yang sangat cepat dan mudah, selain itu harga jual tidak terlalu berbeda dengan pedagang yang lain.

Tabel 7. Keragaan Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Pembeli Kopi	
	Langsung ke konsumen	0
	Pedagang besar	5,3
	Tengkulak	10,5
	Pengumpul	84,2
	Pengecer	0
2	Lainnya	0
	Sistem penjualan	
	Partai/Borongan	100
	Tebasan	0
	Eceran	0
3	Lainnya	0
	Penentu harga	
	Petani	0
	Pedagang	100

Sistem penjualan yang dilakukan adalah sistem penjualan dengan partai/borongan dalam jumlah yang besar dengan sistem harga perkilo kopi osse kering. Penentu harga mayoritas adalah pedagang dan petani tidak dapat menentukan harga sendiri karena petani tidak memiliki nilai tawar yang tinggi dalam pasar.

Keragaan Agribisnis Komoditas Kopi Rakyat di Desa Garahan Kecamatan Silo.

Sebagian besar perkebunan kopi di Desa Garahan merupakan perkebunan rakyat. Jenis kopi yang dibudidayakan di Desa Garahan adalah jenis kopi robusta klon TS 46 (Tugu Sari) dan Jenis Bp (Balai Penelitian).

Karakteristik Petani Kopi Rakyat

Karakteristik petani yang diambil sebagai ukuran adalah karakteristik yang melekat pada sifat petani yaitu umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pengalaman petani. Rata-rata umur kepala keluarga untuk petani di Desa Garahan adalah berumur 45 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang

masih produktif untuk melakukan kegiatan usaha kopi dan beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarga adalah rata-rata sebanyak 3 – 4 orang. Pendidikan petani rata-rata 9 tahun. Pengalaman berkebun petani di Desa Garahan yaitu rata-rata 16 tahun. Sebenarnya bertambahnya usia bukan jaminan akan lebih berpengalaman dalam kegiatan usahatani.

Tabel 8. Karakteristik Petani Kopi Rakyat di Desa Garahan

No	Uraian	Rata-rata
1	Karakteristik petani	
	Umur Kepala Keluarga	45,5 Tahun
	Jumlah anggota keluarga	3,8 Orang
	Pendidikan	9,5 Tahun
	Pengalaman	14 Tahun
2	Penguasaan lahan	
	Luas lahan	1 Ha
3	Status pekerjaan petani	
	Utama	90,9 %
	Sampingan	9,1 %

Penggunaan Input Produksi

Input produksi dimulai dengan penggunaan bibit kopi yang digunakan untuk sulaman. Bibit yang digunakan petani kopi di Desa Garahan umumnya berasal dari bantuan dari Dinas Perkebunan. Sebesar 50 persen petani mendapat bibit dari bantuan. Adapun jenis bibit yang diberikan adalah jenis bibit BP (Balai Penelitian) dan jenis TS (Tugu Sari). Sebesar 31,6 persen petani memperoleh bibit dari hasil sendiri. Bibit itu berasal dari lahan sendiri.

Selain dari hasil sendiri petani di Desa Garahan juga mendapat dari petani lain atau kelompok tani yaitu sebesar 2,6 persen petani. Jenis pupuk yang biasa dipakai oleh petani di Desa Garahan adalah jenis pupuk organik yaitu sebesar 53,1 persen, dan sisanya 46,9 persen petani menggunakan pupuk anorganik.

Tabel 9. Penggunaan Input Produksi dalam Proses Usahatani Kopi di Desa Garahan

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Sumber bibit	
	Petani/kelompok tani	3,3
	Hasil sendiri	33,3
	Pasar	0
	Petani lain	10
2	Bantuan	53,3
	Jenis pupuk	
	Organik	66,7
	Anorganik	33,3

Penggunaan Tenaga Kerja

Desa Garahan merupakan daerah yang terletak dengan jalur lalu lintas jalan raya. Oleh karena itu, terdapat masyarakat Desa Garahan yang bekerja sebagai penjual atau pedagang. Terdapat beberapa anggota keluarga petani yang juga bekerja sebagai pedagang, akibatnya tidak ada anggota petani yang kurang berminat untuk berusaha kopi. Sebagian besar petani mendapat tenaga kerja berasal dari penduduk sekitar (75,9 %).

Tabel 10. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Usahatani Kopi di Desa Sidomulyo

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Asal tenaga kerja Keluarga	27,3
	Penduduk sekitar	72,7
	Lain-Lain	0
2	Penggunaan tenaga kerja Tetap	15
	Tidak tetap	85
3	Kebutuhan tenaga kerja Jumlah tenaga kerja	10 Orang

Penggunaan tenaga kerja di Desa Garahan yang dipakai oleh petani rata-rata tidak tetap (83,3 %), dan sebesar 16,7 persen petani menggunakan tenaga kerja tetap. Rata-rata penggunaan tenaga kerja selama setahun adalah sebanyak 10 orang.

Penggunaan Modal

Dari segi pendanaan hampir seluruhnya petani di Desa Garahan mempergunakan modal sendiri, 90,9 % petani di Desa Garahan mempergunakan modal sendiri, 9,1 persen pinjam ke keluarga atau petani yang lain. Alasan petani tidak meminjam ke bank karena persyaratannya sulit dan bunga pinjaman yang tinggi.

Tabel 11. Penggunaan Modal Usahatani Kopi di Desa Garahan

No	Uraian	Rata-rata
1	Sumber Modal Modal sendiri	88
	Pinjam Famili/Petani lain	12
	Koperasi/Lembaga perkreditan	0
	Bank	0
	Lainnya	0
2	Alasan tidak pinjam ke bank	
	Persyaratan sulit	50
	Bunga tinggi	50

Keragaan Budidaya Kopi Rakyat

Tanaman pelindung kopi yang biasa dipakai oleh petani di Desa Garahan adalah jenis tanaman dadap, lamtoro dan glirisidae. Sebesar 28,3 persen petani memanfaatkan glirisidae sebagai tanaman pelindung, sebesar 30 persen menggunakan lamtoro, 31,7 persen menggunakan tanaman pelindung dadap, dan 10 persennya lagi menggunakan tanaman pelindung alpukat. Jenis hama yang menyerang pada batang tanaman kopi adalah jenis hama pengerek, sedangkan pada daun adalah penyakit karat daun yang disebabkan oleh cendawan.

Tabel 12. Keragaan Usahatani Kopi di Desa Garahan

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Jenis tanaman penayang Dadap	23,3
	Lamtoro	24,6
	Sengon Laut	0
	Alpukat	4,9
	Glirisidae	24,6
2	Penyerangan hama dan penyakit Pada akar	0
	Batang	48,3
	Daun	51,7
3	Cara penanggulangan Kimia	63,3
	Mekanik	36,7
3	Panen Frekuensi panen raya	6 kali/Thn
4	Pengolahan lepas panen Petani yang melakukan pengolahan	100

Keragaan Pemasaran Kopi

Petani di Desa Garahan lebih banyak menjual hasil kopinya kepada pengumpul yaitu sebanyak 70 persen petani responden. Dalam sistemnya, pengumpul mendatangi petani langsung ke rumah petani. Sebagian kecil petani (3,3 persen) menjual langsung ke pedagang besar, sebesar 23,3 ke tengkulak dan sebesar 3,3 persen ke toko. Pada umumnya, petani kopi di Desa Garahan melakukan pengolahan kering sebelum dijual dan petani tidak melakukan penyortiran khusus. Hal tersebut disebabkan sebagian besar petani menjual hasil kopinya dalam sistem partai atau borongan. Pada umumnya harga jual ditentukan sepenuhnya oleh pedagang untuk komoditas kopi.

Tabel 13. Keragaan Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Garahan

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Pembeli Kopi	
	Langsung ke konsumen	0
	Pedagang besar	4,5
	Tengkulak	31,8
	Pengumpul	59,1
	Pengecer	0
2	Lainnya	4,5
	Sistem penjualan	
	Partai/Borongan	100
	Tebasan	0
	Eceran	0
3	Lainnya	0
	Penentu harga	
	Petani	0
	Pedagang	100

Keragaan Agribisnis Komoditas Kopi Rakyat di Desa Gelang Kecamatan Sumberbaru

Usahatani Kopi di Kecamatan Sumberbaru merupakan usahatani warisan dari nenek moyang leluhur yang pernah tinggal di daerah tersebut. Areal kopi di Kecamatan Sumberbaru tersebar di beberapa desa, yaitu Desa Gelang, Desa Jambesari, dan Desa Karang Bayat. Desa Gelang sendiri merupakan penghasil kopi rakyat yang cukup besar. Jenis kopi yang dibudidayakan di Desa Gelang adalah jenis kopi robusta klon Tugu Sari (TS) dan jenis klon Balai Penelitian(Bp). Sebagian besar penduduk di Desa Gelang bermatapencaharian sebagai petani, baik pertanian pangan dan petani kopi rakyat.

Karakteristik Petani Kopi Rakyat

Karakteristik umum yang menjadi ciri utama dikeluarga petani adalah umur kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pengalaman berkebun. Rata-rata kepala keluarga di Desa Gelang Kecamatan Sumberbaru berumur 31 tahun. Dalam umur yang produktif ini beban yang ditanggung oleh kepala keluarga untuk mencukupi hidup adalah sebanyak 3 orang. Umumnya kepala keluarga memperoleh pendidikan formal rata-rata selama 9 tahun dan pengalaman bertani kopi rata – rata selama 19 tahun. Bertani kopi merupakan pekerjaan utama bagi penduduk di desa Gelang.

Tabel 14. Karakteristik Petani Kopi di Desa Gelang

No	Uraian	Rata-rata
1	Karakteristik petani	
	Umur Kepala Keluarga	51,8 Tahun
	Jumlah anggota keluarga	4,8 Orang
	Pendidikan	11,5 Tahun
	Pengalaman	20,1 tahun
2	Penguasaan lahan	
	Luas Lahan	2,4 Ha
3	Status pekerjaan petani	
	Utama	88,9 %
	Sampingan	11,1 %

Penggunaan Input Produksi

Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Agar hasilnya bagus petani harus selektif memilih input produksi. Sebesar 25,9 persen bibit yang digunakan untuk menyulan tanaman kopi yang sudah rusak atau mati berasal dari hasil pembibitan sendiri. sebesar 35,3 persen petani memperoleh bibit dari bantuan pemerintah. Sedangkan sebanyak 23,5 persen petani memperoleh bibit dari petani yang lain. Pupuk yang digunakan oleh petani kopi di Desa Gelang terdiri dari pupuk organik dan anorganik. Sebagian kecil petani menggunakan pupuk organik (33,3 %), dan sebagian besar (66,7 %) petani menggunakan pupuk anorganik.

Tabel 15. Penggunaan Input dalam Proses Produksi Kopi di Desa Gelang Kecamatan Sumberbaru

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Sumber bibit	
	Petani/kelompok tani	0
	Hasil sendiri	35
	Pasar	0
	Petani lain	20
2	Bantuan	45
	Jenis pupuk	
	Organik	28,6
	Anorganik	71,4

Penggunaan Tenaga Kerja

Sebanyak 28,6 persen petani kopi di Desa Gelang mempergunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan berkebun mulai dari penanaman, pemeliharaan, penen, sampai pengolahan lepas panen.

Tabel 16. Penggunaan Tenaga Kerja dalam Proses Produksi Kopi di Desa Gelang Kecamatan Sumberbaru

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Asal tenaga kerja Keluarga	25
	Penduduk sekitar	75
	Lain-Lain	0
2	Penggunaan tenaga kerja Tetap	50
	Tidak tetap	50
3	Kebutuhan tenaga kerja	5
	Jumlah tenaga kerja	orang

Sedangkan sebanyak 71,4 persen petani kopi di desa ini mempergunakan tenaga kerja dari penduduk sekitar untuk membantu kegiatan usahatani.

Sebanyak 60 persen petani kopi rakyat di Desa Gelang menggunakan tenaga kerja secara tetap yaitu dengan rata-rata pemakaian tenaga kerja sebanyak 5 orang, dan sebanyak 40 persen petani menggunakan input tenaga kerja yang selalu tetap.

Penggunaan Modal

Dari segi permodalan hampir seluruh petani di Desa Gelang mempergunakan modal dari modal sendiri. Sebesar 93,8 persen petani menggunakan modal dari hasil usahatani kopi setelah dikurangi semua kebutuhan hidup bagi petani dan keluarganya. Ada dua alasan yang dominan mengapa petani tidak meminjam modal kepada lembaga keuangan yang resmi, antara lain persyaratan yang sulit dan bunga bank yang tinggi.

Tabel 17. Penggunaan Modal dalam Proses Produksi Kopi di Desa

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Sumber Modal	
	Modal sendiri	94,7
	Pinjam Famili/Petani lain	5,3
	Koperasi/Lembaga per Kreditan	0
	Bank	0
	Lainnya	0
2	Alasan tidak pinjam ke bank	
	Persyaratan sulit	50
	Bunga tinggi	50

Keragaan Budidaya Kopi Rakyat

Tanaman kopi merupakan tanaman yang memerlukan tanaman penayang agar dapat berproduksi secara maksimal. Sebanyak 29,4 persen petani menggunakan tanaman kelapa sebagai tanaman penayang tanaman kopi. Petani di desa ini juga menggunakan tanaman sengan laut sebagai tanaman penayang yaitu sebanyak 23,5 persen. 20,6 persen petani menggunakan tanaman penayang kopi dengan tanaman pisang dan sebanyak 26,5 persen petani menggunakan tanaman glirisidae.

Hama dan penyakit tanaman kopi biasanya sering menyerang pada daun dan batang. Cara mengatasi kendala tersebut yaitu petani lebih sering menggunakan bahan kimia, dan semua petani di Desa Gelang melakukan pengolahan kering sebelum dijual.

Tabel 18. Keragaan Budidaya Kopi Rakyat di Desa Gelang

No	Uraian	Rata-rata
1	Jenis tanaman penayang	
	Dadap	0
	Kelapa	27
	sengan laut	21,6
	Pisang	18,9
	Glirisidae	32,4
2	Penyerangan hama dan penyakit	
	Pada akar	0
	Batang	40
	Daun	60
3	Cara penanggulangan	
	Kimia	84,2
	Mekanik	15,8
3	Panen	
	Frekuensi panen raya	7 kali/thn
4	Pengolahan lepas panen	
	Petani yang melakukan pengolahan	100

Keragaan Pemasaran Kopi Rakyat

Pemasaran kopi rakyat di Desa Gelang termasuk mudah, karena sebanyak 93,3 persen petani menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul yang terdapat di Desa Gelang. Umumnya pedagang pengumpul yang ada di desa ini juga termasuk petani kopirakyat. Dan sebagian kecil (6,7 persen) petani menjual langsung ke pedagang besar, petani ini adalah seorang pengumpul. Hampir seluruh petani responden di Desa Gelang menjual hasil kopi dengan sistem partai/borongan, karena dengan sistem ini petani lebih merasa untung dari pada

menjual secara tebasan dan eceran. petani tidak memiliki nilai tawar, karena petani tidak memiliki banyak akses atau informasi yang lebih tentang pasar.

Tabel 19. Keragaan Pemasaran Kopi Rakyat di Desa Gelang

No	Uraian	Rata-rata (%)
1	Pembeli Kopi	
	Langsung ke konsumen	0
	Pedagang besar	5,6
	Tengkulak	0
	Pengumpul	94,4
	Pengecer	0
	Lainnya	0
2	Sistem penjualan	
	Partai/Borongan	100
	Tebasan	0
	Eceran	0
3	Penentu harga	
	Petani	0
	Pedagang	100

Trend Penjualan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo.

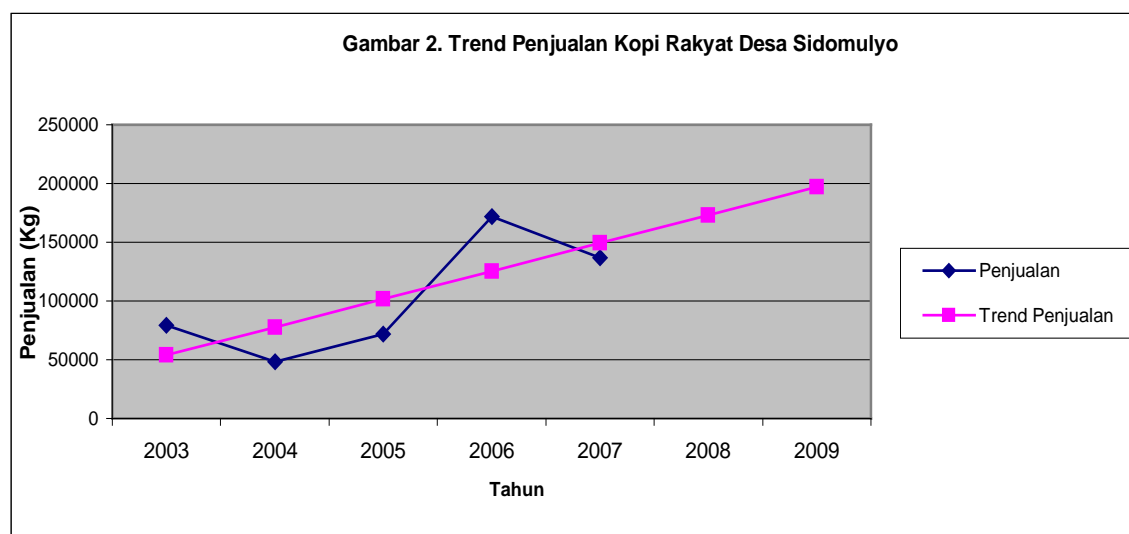
Perkembangan penjualan kopi rakyat di Desa Sidomulyo selama tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 mengalami fluktuasi yang tajam. Secara umum, penjualan kopi rakyat Desa Sidomulyo cenderung untuk naik turun. Pada tahun 2004 penjualan kopi rakyat Desa Sidomulyo mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan adalah sebesar 48092 kg osse kering kopi, sedangkan pada tahun 2006 penjualan mengalami kenaikan mencapai 172100 kg osse kering kopi. Untuk tahun-

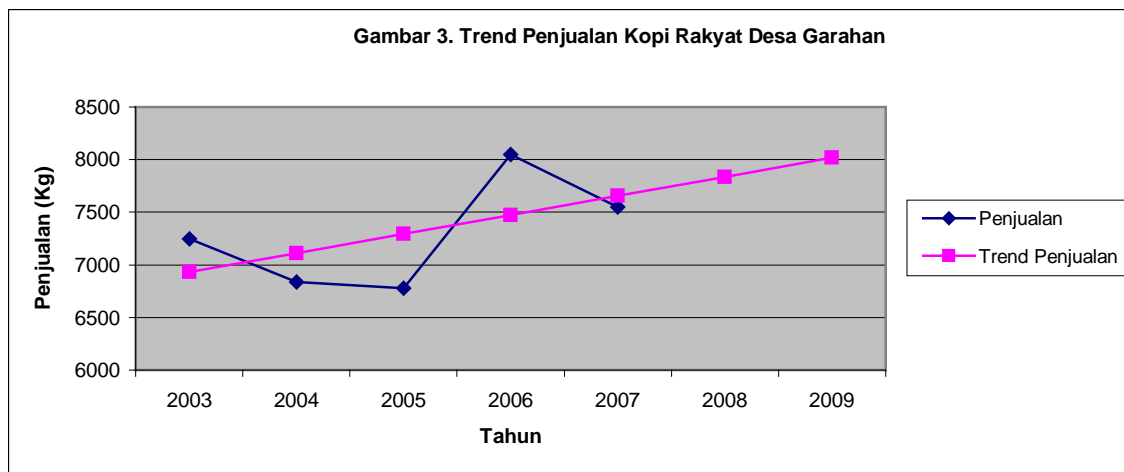
tahun berikutnya mengalami penurunan penjualan kopi yaitu sebesar 136600 Kg (Tahun 2007).

Persamaan garis trend linier volume penjualan kopi rakyat di Desa Sidomulyo hasil dari analisis adalah $Y = 101520,6 + 23882,2X$. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien trend adalah sebesar 23882,2 Kg yang berarti bahwa penjualan kopi rakyat di Desa Sidomulyo setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 23882,2 Kg. Peningkatan trend tersebut menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 koefisien arah dan trend penjualan kopi rakyat di Desa Sidomulyo adalah positif. Secara statistik dapat dijelaskan bahwa hubungan antara penjualan kopi rakyat dengan tahun adalah berhubungan positif. Sementara nilai intersep hasil dari analisis trend didapatkan sebesar 101520,6 yang berarti rata-rata penjualan kopi rakyat di Desa Sidomulyo selama lima tahun terakhir adalah sebesar 101520,6 Kg. Pada tahun 2008 jumlah penjualan kopi rakyat Desa Sidomulyo diperkirakan mengalami peningkatan penjualan menjadi sebesar 173167,2 Kg, dan pada tahun berikutnya tahun 2009 diprediksikan meningkat menjadi 197049,4 Kg.

Trend Penjualan Kopi Rakyat Desa Garahan Kecamatan Silo.

Secara umum, penjualan kopi rakyat Desa Garahan cenderung untuk naik turun. Pada tahun 2004 dan 2005 penjualan kopi rakyat Desa Sidomulyo mengalami penurunan dari





tahun sebelumnya. Penurunan adalah sebesar 6840 kg osse kering kopi tahun 2004 dan sebesar 6780 Kg tahun 2005, sedangkan pada tahun 2006 mengalami kenaikan penjualan mencapai 8050 kg osse kering kopi, dan pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 7550 Kg.

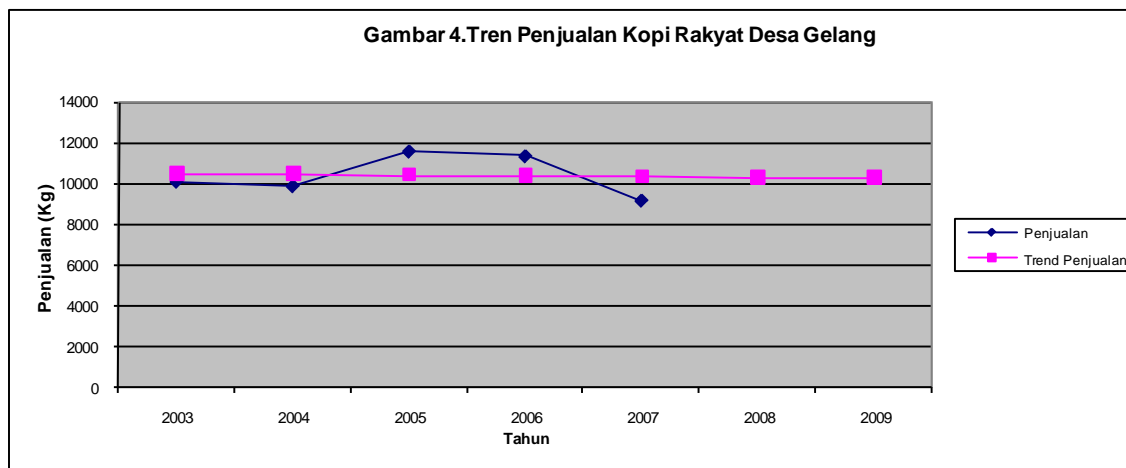
Persamaan garis trend linier volume penjualan kopi rakyat di Desa Garahan hasil dari analisis adalah $Y = 7294 + 181X$. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien trend adalah sebesar 181 Kg yang berarti bahwa penjualan kopi rakyat di Desa Garahan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 181 Kg. Peningkatan trend tersebut menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 koefisien arah dan trend penjualan kopi rakyat di Desa Garahan adalah positif. Secara statistik dapat dijelaskan bahwa hubungan antara penjualan kopi rakyat dengan tahun adalah berhubungan positif. Sementara nilai intersep hasil dari analisis trend didapatkan sebesar 7294 yang berarti rata-rata penjualan kopi rakyat di Desa Garahan selama lima tahun terakhir adalah sebesar 7294 Kg. Pada tahun 2008 jumlah penjualan kopi rakyat Desa Garahan diperkirakan mengalami peningkatan penjualan menjadi sebesar 7837 Kg, dan pada tahun berikutnya tahun 2009 diprediksikan meningkat menjadi 8018 Kg.

Trend Penjualan Kopi Rakyat Desa Gelang.

Secara umum, penjualan kopi rakyat Desa Gelang cenderung untuk naik turun. Penjualan terjadi kenaikan pada tahun 2005 yaitu sebesar 11580 Kg, dan pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan penjualan yang cukup

tinggi. Pada tahun 2007 penurunan penjualan sebesar 9170, hal tersebut disebabkan karena biji kopi yang dihasilkan banyak yang rusak dan sebagian dari petani menyimpan untuk menjual pada tahun berikutnya menunggu hingga harga jual kopi menjadi tinggi. Selain itu. Meskipun produksi tinggi, tetapi banyak biji kopi gagal untuk dijual karena kualitas kopi yang jelek atau pecah, akibatnya pedagang pengumpul tidak mau membeli kopi tersebut.

Persamaan garis trend linier volume penjualan kopi rakyat di Desa Gelang hasil dari analisis adalah $Y = 10416 - 39X$. Persamaan ini menunjukkan besarnya nilai koefisien trend adalah sebesar -39 yang berarti bahwa penjualan kopi rakyat di Desa Gelang setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar 39 Kg. Penurunan trend tersebut menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 koefisien arah dan trend penjualan kopi rakyat di Desa Gelang adalah negatif. Secara statistik dapat dijelaskan bahwa hubungan antara penjualan kopi rakyat dengan tahun adalah berhubungan negatif. Sementara nilai intersep hasil dari analisis trend didapatkan sebesar 10416 yang berarti rata-rata penjualan kopi rakyat di Desa Gelang selama lima tahun terakhir adalah sebesar 10416 Kg. pada tahun 2008 jumlah penjualan kopi rakyat Desa Gelang diperkirakan mengalami penurunan penjualan menjadi sebesar 10299 Kg, dan pada tahun berikutnya tahun 2009 diprediksikan juga menurun 10260 Kg.



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Potret keragaan kopi rakyat di Kabupaten Jember yaitu :
 - a. Rata-rata umur petani kopi rakyat adalah antara umur 30 - 45 tahun, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 - 4 orang. Sedangkan rata-rata pendidikan formal yang pernah tempuh adalah 8 - 10 tahun dengan pengalaman usahatani kopi selama 13 - 19 tahun.
 - b. Penggunaan input produksi petani kopi rakyat untuk bibit berasal dari bantuan pemerintah, hasil sendiri, petani/kelompok lain dan pasar. Sedangkan pupuk yang digunakan adalah pupuk organik dan anorganik/kimia.
 - c. Penggunaan tenaga kerja yaitu berasal dari keluarga dan penduduk sekitar dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja tidak tetap.
 - d. Penggunaan modal petani kopi rakyat mayoritas berasal dari modal sendiri dan sebagian kecil dari pinjam famili atau petani lain
 - e. Jenis tanaman pelindung petani kopi rakyat di Desa Sidomulyo, Desa Garahan dan Desa Gelang yaitu dadap, lamtoro, sengon laut, alpukat, glirisidae, kelapa dan pisang. Frekuensi panen kopi dalam setahun rata-rata sebanyak 6 kali.
 - f. Mayoritas pembeli hasil kopi rakyat adalah pedagang pengumpul dan pedagang besar dengan sistem penjualan partai/borong dan penentu harga jual adalah pedagang

2. Trend penjualan kopi rakyat lima tahun terakhir yaitu tahun 2003 - 2007 di Desa Sidomulyo dan Desa Garahan memiliki trend positif dan diprediksikan pada tahun 2008 dan 2009 mengalami kenaikan penjualan, sedangkan trend penjualan kopi rakyat di Desa Gelang memiliki trend negatif dan diprediksikan pada tahun 2008 dan 2009 akan mengalami penurunan penjualan.

Saran

1. Perlu adanya kegiatan atau usaha agribisnis melalui pola koperasi agribisnis. Dengan pola ini, para petani kopi rakyat didorong untuk mengembangkan koperasi agribisnis yang dikelola secara profesional. Kegiatan usaha koperasi agribisnis ini bukan pada usahatani, tetapi pada sub sistem agribisnis hulu dan hilir.
2. Perlu adanya peran pemerintah yang aktif dalam kegiatan pemasaran kopi rakyat yaitu memberikan layanan informasi pasar bagi petani agar petani memiliki nilai tawar yang tinggi mengenai harga jual kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. 2001. Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia: Telaah, Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Kabupaten Jember dalam angka 2007. Jember: BPS Kabupaten Jember.

- Nasution, S. 2001. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Edisi 1. Cetakan 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian R. 1999. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekartawi. 1990. Skala Ekonomi dalam Merancang Proses Diversifikasi Pertanian. Dalam *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soetrisno, L. 1999. *Pertanian pada Abad Ke-21*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subagyo, P. 2002. *Forecasting Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPF
- Supranto, J. 2000. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, R. 2000. *Penelitian Ilmiah dan Tahapan Prosesnya*. Buku Satu. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.